BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Jurnalisme Profetik

2.1.1. Pengertian Jurnalisme

Pada abad modern seperti sekarang, kehidupan masyarakat tidak lagi dapat dilepaskan dari jurnalistik dan pers. Jurnalistik adalah kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah dan lain sebagainya (Assegaf, 1982:9). Menurut Assegaf asal kata jurnalistik dapat ditelusuri jauh sampai kepada asal mula surat kabar yang disebut ”acta djurna” yang terbit di zaman Romawi di mana berita-berita dan pengumuman ditempelkan atau dipasang di pusat kota yang di kala itu disebut Forum Romanum. Namun, asal kata jurnalistik adalah journal yang berarti hari, di mana segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak. Seiring berjalannya waktu, perkembangan jurnalistik semakin meluas, hingga ditemukannya radio dan televisi. Untuk lebih mudah menafsirkan pengertian jurnalistik dalam kaitan dengan dunia modern, yakni kegiatan untuk menyampaikan pesan/berita kepada khalayak ramai (massa) melalui saluran media cetak maupun elektronik seperti radio, televisi dan film.

Istilah jurnalistik juga bersumber dari bahasa Belanda, journalistic/journalism yang berarti harian atau setiap hari. Sedang dalam pengertian operasional, menurut Onong U. Effendi (1986:96), Jurnalistik merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. (Muhtadi, 1999:26). Beberapa ahli berikut ini menjelaskan tentang

jurnalisme dengan arti yang beragam. Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi perkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Astrid S. Susanto menyebutkan, jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Djen Amar menekankan, jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Sedangkan Kustadi Suhandang menyebutkan, jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayak (Sumadiria, 2014:3)

Romli (2004:17) menyebutkan secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang: sebagai proses, teknik dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah ”aktivitas” mencari, mengolah, menulis dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan/jurnalis. Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan menulis karya jurnalistik yaitu berita dan opini. Sedangkan menurut Yurnaldi (1992) jurnalistik selalu berhubungan dengan pers. Jurnalistik itu bentuk komunikasinya, bentuk kegiatannya, isinya. Sedangkan pers adalah media dimana jurnalistik itu disalurkan.

Syarifudin Yunus dalam buku Jurnalistik Terapan (2012) menjelaskan jurnalistik sebagai keterampilan berkaitan dengan aktivitas yang membutuhkan kepandaian. Keterampilan jurnalistik harus diperoleh melalui proses

pembelajaran dan pelatihan yang memadai, di samping praktik di lapangan yang matang. Jurnalistik berkaitan dengan proses pemberitaan, yang mengisyaratkan perlunya persiapan, pengumpulan bahan, penulisan berita, pengeditan bahasa, dan evaluasi dari seluruh berita yang ingin disajikan. Setiap berita yang disajikan kepada publik tidak hanya harus akurat dan objektif, tetapi juga dapat dipertangguggjawabkan.

Santana K (2005:5) mengatakan bahwa kebajikan utama jurnalisme ialah menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat hingga mereka leluasa dan mampu mengatur dirinya. Jurnalisme, dari realitas yang dilaporkannya, menciptakan bahasa dan pengetahuan bersama. Untuk itu jurnalisme memiliki tugas:

1) Menyampaikan kebenaran. kebenaran di sini bukanlah yang bersifat religius, ideologis, atau pun filsafat. Juga tidak menyangkut kebenaran berdasar pandangan seseorang.
2) Memiliki loyalitas kepada masyarakat. Ini dimaknai sebagai kemandirian jurnalisme. Para jurnalis bekerja atas komitmen, keberanian, nilai yang diyakini, sikap, kewenangan, dan profesionalisme yang telah diakui publik.
3) Memiliki disiplin untuk melakukan verifikasi. Ini berarti kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa, mencari sekian banyak narasumber, dan mengungkap sekian banyak komentar.
4) Memiliki kemandirian terhadap apa yang diliputnya Hal ini berarti tidak menjadi konsultan diam-diam, penulis pidato, atau mendapat uang dari pihak-pihak yang diliput. Arti lainnya lagi, menunjukkan kredibilitas kepada berbagai pihak, melalui dedikasi terhadap akurasi, verifikasi dan

kepentingan publik. Atau, kemandirian melakukan kegiatan jurnalisme dengan ketaatan dan penghormatan yang tinggi pada prinsip kejujuran, kesetiaan pada rakyat, serta kewajiban memberi informasi, dan bukan manipulasi. Bekerja atas dasar kesetiaan yang tinggi terhadap jurnalisme.

5) Memiliki kemandirian untuk memantau kekuasaan elemen ini bukan berarti pekerjaan wartawan itu mengganggu orang yang tengah berbahagia dengan berita-berita buruk. Bukan menunggangi keburukan masyarakat. Juga, bukan memerankan watchdog dengan tujuan melaporkan sesuatu yang selalu sensional daripada melayani masyarakat. Apalagi mengatasnamakan *watchdog* untuk kepentingan bisnis media. Elemen ini terkait dengan kegiatan investigatif pers. Kegiatan media melaporkan berbagai pelanggaran, kasus atau kejahatan yang dilakukan pihak-pihak tertentu.
6) Menyampaikan sesuatu secara menarik dan relevan kepada publik. Elemen ini mewajibkan media untuk melaporkan berita dengan cara menyenangkan, mengasyikan dan menyentuh sensasi masyarakat
7) Membuat berita secara komprehensif dan proporsional. Mutu jurnalisme amat tergantung kepada kelengkapan dan proporsionalitas pemberitaan yang dikerjaan media.

2.1.2. Pengertian Profetik

Profetik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kenabian. Artinya, seluruh kebijakan dan praktikal kepemimpinannya hanya konsisten bertumpu pada kebijakan Al-Qur'an dan Hadist. Kata profetik ini berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang

berarti Nabi dan *prophetic* yang berarti sifat kenabian atau menyerupai kepada misi kenabian. (Hilmy, 2006).

Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani ”*prophetes*” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut Rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut Nabi (Moh.Roqib, 2011).

Sebagai pihak yang paling memiliki otoritas menerima wahyu Tuhan, para Nabi sesungguhnya merupakan pembawa berita dari Tuhan untuk manusia. Dari segi akar bahasa, kata *an-naba’* (pemberitaan) berasal dari kata *naba’a* satu rumpun dengan kata *istinba’a* (investigasi) dan *an-nabiy* (pembawa berita). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para Nabi juga merupakan jurnalis dalam konteks religious((Syahputra, 2007).

Menurut Moh. Roqib, kenabian dari Bahasa Arab *nabiy* membentuk kata *nubuwwah* yang berarti kenabian. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmat bersamaan dengan itu ia mengimplementasikan dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Dalam Nihayah Al-Iqdam fi’Ilm al- Kalam (Limits Prower in Theology), Syahrastani mengatakan bahwa jiwa perangai

Nabi itu mesti memiliki semua kesempurnaan natural, berkarakter unggul (excellent character), menjunjung kebenaran, jujur dalam berbicara dan lainnya.

Ketika ditinjau dari katasifat maka menjadi prophetic atau profetik dengan makna sifat kenabian. Sedangkan definisi pribadi profetik menurut Hamdani Bakran yaitu pribadi yang ruhaninya telah berjalan secara baik dalam diri seseorang, sehingga ia mampu mengendalikan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas mental, spiritual dan fisik. (Bakran, 2007), Ciri-ciri profetik atau sifat-sifat yang selalu menghiasi setiap Nabi adalah ash-Shidiq (jujur/benar), al-Amanah (dapat dipercaya), at-Tabligh (menyampaikan) dan al-Fatonah (cerdas). (Quraish Shihab, 2010).

Kata "profetik" berasal dari bahasa inggris *prophetic* yang artinya adalah kenabian.Di Indonesia pemikiran profetik mulai dikenal luas setelah disebarkan dan dikembangkan oleh Kuntowijoyo Guru Besar sejarah dan sastrawan. Ilmu sosial profetik mengadopsi suatu ajaran yang bersumber dari teks keagamaan otorotif (Al-Qur'an dan Hadis), yang dijadikan sebagai dasar pijakan proses transformasi humanisasi, liberasi. Sehingga ia menjadi suatu pengetahuan yang memiliki nilai-nilai keahlian yang pada dasarnya keimanan dan tauhid kepada Allah SWT.

Ide pemikiran jurnalisme profetik merupakan bagian kampanye untuk meneladani sifat Rasulullah seperti jujur (*shiddiq*), menyampaikan pesan yang mendidik (*tabligh*), terpercaya (*amanah*), dan cerdas yang biajksana (*fathanah*). Dalam konsep jurnalisme profetik ini mengajak seluruh media dan wartawan untuk mampu mengungkapkan suatu kebenaran, mendukung untuk

menciptakan kesejahteraan, menegakkan keadilan, dan mampu mewujudkan atau menciptakan perdamaian, dan mengangkat setinggi-tingginya nilai kemanusiaan secara universal.(Aries, 2020)

Parni Hadi juga mengasumsikan dalam karya tulisnya di buku "Jurnalisme Profetik" yakni wartawan adalah pewaris tugas Nabi dan Rasul. Parni Hadi memanifestasikan bahwa ajaran nilai yang terkandung dalam agama apapun yang sangat indah dan dapat diterima semua umat beragama adalah ajaran "cinta", untuk itu Parni Hadi menegaskan dalam bukunya bahwa jurnalisme profetik dapat disebut sama dengan konsep jurnalisme cinta.

Jurnalisme profetik merupakan gagasan pemikiran wartawan senior Indonesia, Parni Hadi. Konsep tersebut dituangkan Parni Hadi dalam bukunya berjudul Jurnalisme Profetik yang diluncurkan pada 30 Maret 2014 di Omah Btari Sri, Jakarta Selatan. Pemikiran jurnalisme profetik muncul seiring dengan pertanyaan yang kerap melintas di benak Parni Hadi tentang tujuannya dalam menapaki karir jurnalistiknya. Parni selalu didera pertanyaan atas profesi yang ia geluti secara intens sejak awal. Melalui berbagai pengalamannya, Parni akhirnya menemukan jawabanmenjadi wartawan sebagai ibadah

Sedangkan fungsi jurnalisme profetik menurut Parni Hadi yaitu bersifat memberikan informasi, mendidik, kemudian member informasi yang sifatnya menghibur, lalu mengadvokasi, memotivasi dan berupaya melayani publik.Upaya mewujudkan fungsi itu diperlukan banyak persyaratan yaitu kebebasan, independensi, keadilan, kebenaran, kesejahteraan dan perdamaian bagi kehidupan masyarakat.(Purnama, 2019)

2.1.3. Sejarah Jurnalistik

Sebelum bicara mengenai jurnalistik, kita perlu memahami sejarah perkembangan ilmu komunikasi pasca penemuan mesin cetak pada abad ke-14. Kata Jurnalistik berasal dari kata Bahasa Inggris *Journalistic* yang artinya 'mengenai kewartawanan'. Tetapi bila dikaji lebih dalam, kata Jurnalistik berasal dari kata latin Acta Diurna yangartinya 'catatan harian'.Hal ini bisa dipahami bahwa kegiatan jurnalistik pada awalnya memang bersifat harian, atau berita-berita yang dikemas dalam bentuk cetakan yang disampaikan setiap hari.

Sejarah media modern bermula dari buku cetak. Denis McQuail (1987) mengungkapkan bahwa, meskipun pada awalnya pencetakan buku merupakan penggunaan alat teknik untuk mereproduksi teks yang sama atau hampir sama, yang telah disalin dalam jumlah besar, namun upaya itu bisa disebut sebagai "revolusi". Lambat laun perkembangan buku cetak mengalami perubahan dalam segi isi semakin bersifat sekuler dan praktis. Kemudian banyak pula karya populer dalam wujud brosur dan pamflet politik dan agama yang ditulis dalam bahasa daerah yang ikut berperan dalam proses transformasi abad pertengahan.

Sejak ditemukan mesin cetak pada 1456 oleh Gutenberg, mulailah'*The printing Era Of Communication*' yang ditandai banyaknya cetakan yang bersifat massal. Hampir dua ratus tahun setelah ditemukannya percetakan barulah sekarang ini dikenal sebagai surat kabar *prototype.* Surat Kabar ini dapat dibedakan dengan surat edaran, pamphlet, dan buku cerita akhir abad ke enam belas dan abad ke tujuh belas. Pada kenyataannya terbukti bahwa

‘surat’lah merupakan bentuk awal dari surat kabar bukan lembaran yang berbentuk buku.

Surat edaran disebarkan melalui pelayanan pos yang belum sempurna dan berperan utama menyebarkan berita menyangkut peristiwa yang ada hubungannya dengan perdagangan internasional.Jadi, munculnya surat kabar merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan di lingkungan dunia usaha.

Surat kabar pada masa awal ditandai lewat wujudnya yang tepat, bersifat komersial (dijual secara bebas) bertujuan banyak yakni memberi informasi, mencatat, menyajikan, periklanan, hiburandan desas-desus. Selain itu, surat kabar juga bersifat umum dan terbuka.

Surat kabar komersial abad ketujuh belas tidak lahir dari suatu sumber tetapi dari gabungan kerjasama antara pihak percetakan dan pihak penerbit.Ragam surat kabar resmi (seperti yang diterbitkan oleh rajaatau pemerintah) memang memiliki sejumlah ciri khas yang samadengan surat kabar komersial. Keduanya juga berfungsi sebagai‘terompet’ pengusaha dan alat pemerintah. Bila ditelusuri kembalikan tampak bahwa pengaruh surat kabar komersial merupakan tonggak penting dalam sejarah komunikasi. Hal ini dikarenakan sejak itu pola pelayanan beralih kepada para anggota masyarakat pembaca yang tidak dikenal (khalayak bersifat anonim) dan bukannya merupakan alat para propagandis dan raja.

Dalam konsep pengertian di atas, surat kabar memiliki kadar inovasi yang lebih tinggi daripada buku cetak (penemuan/invensi bentuk karya tulis sosial dan budaya yang baru). Meskipun demikian pada masa itu pandangan

yang muncul tidak demikian adanya .Kekhususan surat kabar, jika dibandingkan dengan sarana komunikasi budaya lainnya terletak pada individualism.

2.1.4. Definisi Jurnalistik

Pada awalnya, jurnalistik diartikan sebagai catatan harian khususnya pada jaman Julius Caesar. Akan tetapi, kemudian berkembang pesat di mana pada tahun 1960-an muncul ‘Jurnalistik baru’ yakni bagaimana menyampaikan pesan atau berita menuruti gaya prosa.Pada tahun 1970-an muncul juga apa yang disebut sebagai ‘jurnalistik presisi’. Jurnalistik ini lebih kepada menyusun pesan atau berita yang diolah selayaknya laporan menggunakan metode riset ilmu sosial.Setelah komputer dan internet makin memasyarakat, kemudian muncul apa yang disebut sebagai Cyber jurnalistik. Jurnalistik yang menggunakan jaringan internet dalam penyusunan dan penyebarluasan berita atau pesan.

Diantara definisi jurnalistik antara lain sebagai berikut:

1. Jurnalistik adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dan sarana yang digunakan dalam mencari, memproses, dan menyusun berita serta ulasan mengenai berita hingga mencapai publik atau kelompok tertentu yang menaruh perhatian khusus pada hal-hal tertentu.
2. Jurnalistik adalah pengetahuan tentang penulisan, penafsiran, proses, dan penyebaran informasi umum, serta hiburan umum secara sistematik yang dapat dipercaya untuk diterbitkan.
3. Jurnalistik adalah pekerjaan tetap untuk menyampaikan berita, tafsiran, dan pendapat yang bertolak dari berita.

Dari ketiga batasan di atas, terlihat bahwa jurnalistik mencakup kegiatan yang berkaitan dengan pencarian, pengolahan dan penyusunan berita, ulasan berita dan pendapat serta sarana yang mendukung kegiatan berita atau ulasan berita/pendapat itu sampai ke masyarakat. Termasuk dalam hal ini pencarian/pengolahan serta penyusunan foto. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa jurnalistik meliputi hal berikut ini.

1. Mencari dan mengumpulkan apa yang akan disebarluaskan pada masyarakat pada umumnya.
2. Mengolah atau memilah serta menyeleksi hasil pencarian/pengumpulan tersebut.
3. Menyusun hasil pengolahan dalam bentuk tertulis seperti berita (berita lempang, berita bertafsir, berita investigasi, analisis berita dan sebagainya, juga non berita atau pendapat (artikel, feature, tajuk rencana, kolom, pojok, surat pembaca, karikatur), atau gambar/foto.
4. Menyebarluaskan berita, tafsiran, pendapat, foto melalui surat kabar, majalah, radio, televisi atau media lain yang memungkinkan.

2.1.5. Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Sumadiria (2011:13-19) dalam buku *Bahasa Jurnalistik* mengemukakan terdapat beberapa ciri utama bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua media jurnalistik baik surat kabar, majalah, tabloid, radio, Tv, maupun internet. Berikut beberapa perincian penjelasannya:

2. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paing banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat

heterogen, baikdari segi intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan psikografisnya. Kata-kata dan kalimat yang rumit akan sulit dipahami banyak orang.

3. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok permasalahan. Tidak bertele-tele, tidak berputar-putartidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.

4. Padat

Menurut Patmono SK, redaktur Senior *Sinar Harapan* dalam buku *Teknik Jurnalistik* (1996:45), padat dalam bahasa Jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

5. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi.

6. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur.

7. Menarik

Bahasa jurnalistik harus menarik. Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tidur terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip: menarik, benar, dan baku.

8. Logis

Logis berarti apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

2.1.6. Jurnalisme Islam

Dalam perbincangan tentang jurnalistik, sebenarnya tidak dikenal adanya pengelompokan atau pembidangan jenis jurnalisme. Misalnya jurnalisme damai atau jurnalisme perdamaian, demikian pula jurnalime barat, jurnalisme komunis, termasuk pula jurnalisme Islam. Semuanya adalah satu, yakni profesi jurnalistik. Pemakaian kata untuk jurnalisme Islam juga, terasa kurang tepat. Sebab dalam pandangan penulis, semua profesi manusia dalam bidang apa saja haruslah Islami. Artinya bersifatkan nilai-nilai ajaran agama dan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, baik berdasarkan aturan negara, budaya maupun ajaran agama.

Walaupun terdapat seorang jurnalis tidak beragama Islam, bukan berarti dia tidak boleh menerapkan profesi jurnalis yang Islami itu. Jurnalistik merupakan pekerjaan yang sangat suci dan mulia, yakni membantu khalayak memperoleh informasi yang perlu bagi mereka dalam menjalankan aktivitas hidup keseharian. Maknanya bahwa, pekerjaan jurnalistik memberikan manfaat yang positif untuk masyarakat.

Ketika seorang jurnalis bekerja dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas, serta menghindari adanya kemungkinan yang membuat orang merugi atau merasa diperlakukan tidak adil, maka sesungguhnya perilaku tersebut dalam dikategorikan sebagai pekerjaan jurnalistik yang Islami.

Jurnalistik adalah pekerjaan yang sangat mulia. Ia berperan dalam membawa khalayak ke arah yang positif maupun ke arah yang negatif. Demikian pula halnya dengan istilah yang dinamakan "jurnalistik Islam". Fungsi dan kegiatan yang dilakukannya sama saja seperti jurnalistik pada umumnya, walaupun dijalankan oleh jurnalis dari berbagai kalangan. Akan tetapi yang menjadi pembeda antara jurnalistik biasa dengan jurnalistik yang bercirikan Islam ialah berita atau informasi yang disampaikannya. Jurnalistik yang bercirikan Islamiyah, lebih menonjolkan informasi tentang larangan dan perintah Allah SWT., serta menerapkan prosedur yang sesuai dengan tuntunan agama.

Jurnalistik ini bertujuan untuk mempengaruhi khalayak untuk berprilaku sesuai ajaran Islam. Cara penyampaian jurnalistik yang bercirikan Islam ini jelas berbeda dengan jurnalistik pada umumnya. Jurnalistik yang bercirikan Islam selalu menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Jurnalistik Islam adalah jurnalisti dakwah. Seorang wartawan muslim harus menjadikan jurnalistik Islam sebagai "ideologi" dalam profesinya. Karena dakwah merupakan kewajiban yang melekat pada setiap muslim.

Walau bagaimanapun ada pula ahli yang membuat pembagian terhadap jurnalisme, termasuk menyebut "jurnalisme Islam". M. Syafi'i Anwar (1989) sebagaimana dikutip Romli (2003) mengatakan bahwa jurnalistik Islami dimaknai sebagai "proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat muatan dan sosialisasi nilai- nilai Islam". Dengan demikian, jurnalistik Islami dapat dikatakan sebagai crusade journalism, yaitu jurnalisme yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, dalam hal ini nilai-nilai Islam.

Jurnalistik Islami pun bernafaskan jurnalisme profetik, suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita danmasalah secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual, tetapi juga memberikan interpretasi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi, berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Ia menjadi jurnalisme yang secara sadar dan bertanggungjawab memuat kandungan nila-nilai dan cita Islam. Jurnalistik Islami, dengan demikian, mengemban misi ‘amar ma’ruf nahyi munkar, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung”

Jurnalistik Islami yang dimaksud ini adalah upaya yang dilakukan untuk mendakwahkan Islami. Dengan demikian konsep Islam tentang jurnalistik dapat dipahami sebagai upaya menjalankan misi ‘amar ma’ruf nahi munkar, sehingga cirinya adalah menyebarluaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT.Berusaha keras untuk mempengaruhi khalayak agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan jurnalis itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya juga mesti berperilaku Islami. Juga akan hal dalam konteks ini, seorang jurnalis atau wartawan muslin dituntut untuk selalu menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai landasan dalam memberikan informasi kepada khalayak. Hal ini dimaksudkan agar berita yang diperoleh oleh khalayak luas atau masyarakat

dapat dipertanggungjawabkan secara langsung oleh si pembuat berita yaitu wartawan itu sendiri. Jurnalis Muslim mestilah menyadari bahawa semua informasi yang dimuat dalam media cetak memiliki fungsi yang bermanfaat bagi khalayak. Setiap individu memiliki persoalan hidup yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, kebutuhanhidupnya pun berbeda pula.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, setiap individu mempunyai gaya dan cara tersendiri. Ini sangat tergantung dengan kesiapannya untuk menghadapi kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakangnya, baik secara ideologi, ekonomi, tingkat pendidikan dan pengalaman. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berbagai cara dilakukan oleh setiap individu. Masing-masing orang dapat berbeda tentang bagaimana dan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapainya, termasuk dengan memanfaatkan media cetak. Dalam hal ini, apabila dilakukan dengan media cetak, maka dapat dilakukan dengan :

1. Mengakses/menggunakan media yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan; dalam media cetak terdapat informasi yang berupa pendidikan, hiburan dan pengembangan wawasan. Setelah memperoleh informasi tersebut, kita akan merasa bahwa kebutuhan sudah dapat dipenuhi.
2. Menyimak dan mempelajari isi informasi dalam media cetak. Dengan informasi dalam media ini, seorang individu dapat melakukan aktivitas yang sesuai keinginannya. Dengan demikian kebutuhannnya dapat dipenuhi.

Sejalan dengan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengguna media cetak untuk memenuhi kebutuhan hidup individu secara umum telah sesuai dengan fungsi media cetak. Dimana pada umumnya, fungsi dari surat

kabar sendiri yaitu memiliki fungsi menyiarkan informasi (to inform), fungsi mendidik (toeducate), fungsi menghibur (to entertain) dan fungsi mempengaruhi (to influence). Dalam hal ini, fungsi media yang memberikan pendidikan kepada khalayak adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Sebab orang-orang yang berilmu pengetahuan memiliki nilai yang lebih tinggi beberapa derajat

Fungsi menyiarkan informasi, media cetak maupun media online turut berperan sebagai media penyampai informasi yang dibutuhkan masyarakat. Pembaca membaca atau membeli surat kabar atau majalah karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di lingkungan sekitarnya maupun di belahan dunia lainnya. Ketika membaca media cetak maupun media online akan mengetahui berbagai informasi yang belum dimengerti sebelumnya.

Misalnya, mengapa Perdana Menteri Australia, Kevin Ruud, menyetujui perkawinan sejenis. Ataupun ketika kita ingin mengetahui apa sebabnya Kepulauan Sipadan dan Ligitan menjadi milik Malaysia, apakah yang terjadi dengan perbatasan Indonesia dengan Papua Nugini. Semua itu dapat diketahui oleh khalayak melalui informasi yang disajikan media massa, termasuk melalui surat kabar dan media sosial

Sedangkan fungsi mendidik surat kabar dan media sosial yaitu informasi yang dimuat dalam media cetak pada umumnya adalah mengandung ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini dapat berupa pengetahuan tentang bagaimana memberantas sarang nyamuk yang menyebar di lingkungan sekitarnya. Dengan informasi ini, kita berusaha untuk melakukan upaya mencegah penyebaran

nyamuk dengan berpedoman terhadap informasi yang diketahui melalui surat kabar atau majalah.

Demikian pula halnya informasi tentang mekanisme pelayanan kesehatan di satu Puskesmas, menjadi rujukan kita pada saat kita akan berkunjung ke Puskesmas dimaksud. Melalui pengetahuan yang disajikan media, khalayak pembaca menjadi bertambah pengetahuan dan wawasannya, terutama sekali bagi mereka yang belum pernah sama sekali mendapat pengetahuan tersebut. Adapun fungsi menghibur surat kabar yaitu isi berita yang dimuat media cetak ditujukan untuk melepas kepenatan dan ketegangan pikiran pembaca. Bagi pencinta bola, dia ingin sekali tahu tentang perkembangan Liga Inggris atau Liga Spanyol. Tim mana yang menang pada pertandingan akhir pekan, siapa pencetak golnya, susunan pemain, dan klasemen sementara. Media cetak mengulas itu dengan baik. Setelah membaca informasi tersebut, membuat seseorang itu merasa terhibur sehingga dapat menghilangkan rasa penat maupun ketegangan yang dialaminya karena satu dan lain hal. Demikian pula halnya dengan fungsi mempengaruhi media cetak. Yang dimaksud dengan mempengaruhi adalah memberikan kesan kepada khalayak pembacanya agar dapat mendukung maksud yang diinginkan dalam informasi yang disajikan. Dalam media cetak, pesan secara implisit dimaksudkan untuk mempengaruhi pihak pembaca adalah terdapat pada berita.

Sedangkan secara eksplisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel. Misalnya dalam pemberitaan surat kabar tentang kandidat dalam pemilihan calon kepala daerah. Jika pemberitaannya adalah berkonotasi negatif, hal dimaksudkan supaya pembaca tidak bersedia memilihnya. Demikian pula jika

sebaliknya, media menggiring pembaca untuk memilih calon tertentu manakala dalam pemberitaan tentang calon itu senantiasa dengan konotasi yang sangat positif.

2.1.7. Ahklak Kenabian

Parni Hadi menggagas bahwa jurnalisme Islami merupakan ilmu jurnalisme yang sudah mengemban kode etik dengan akhlaknya para Nabi dan Rasul, yang mana kode etik tersebut ternyata sesuai dengan fungsi media, adapun akhlak kenabian tersebut yakni sebagai berikut;

1. Shiddiq

   Shiddiq secara bahasa yakni benar. Sesuai landasan jurnalisme islami, ia bekerja dengan akhlak yang benar, selalu berasaskan pada kebenaran dan selalu berupaya mengungkap dan memberitakan kebenaran. Mempedomani sifat Nabi dan Rasul yang benar, dengan cara bertutur kata maupun perbuatan yang benar. Dalil atau landasan dari shiddiq ini terangkai sebagaimana firman Allah, (QS, Maryam Ayat: 50)

   وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

   Terjemahannya:"Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi Tinggi"

   Dikatakan pula, perilaku jujur menjadi penentu kriteria ketakwaan seseorang. Dalam firman Allah SWT, disebutkan orang-orang yang membawa kebenaran dan orang yang membenarkan, merupakan hamba Allah SWT yang bertakwa. (QS, Az-Zumar Ayat 33) yang berbunyi:

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahannya: "*Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.''*

2. Amanah

Amanah merupakan akhlak yang sudah seharusnya dimiliki dalam Jurnalisme Profetik atau Islami demi mencapai hasil yang dicita-citakan. Landasan bagi sifat kenabian tersebut ada pada surah Asy-Syu'ara', yaitu(QS, Asy-Syu'ara' Ayat: 107)

إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾

Terjemahannya:''Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu''

Sifat yang diemban oleh para Nabi dan Rasul tersebut diimplementasikan dengan menerima ajaran Allah SWT, lalu memelihara keutuhannya dengan menyampaikannya kepada manusia yang lain, hingga umat manusia. Hal yang mustahil jika para Nabi dan Rasul berbuat yang menyelewengkan atau bahkan berbuat curang terhadap ajaran Allah SWT.

3. Tabligh

Kemudian inilah akhlak yang terkait dengan fungsi para Nabi dan Rasul dalam rangka menyampaikan risalahserta amanah yang diemban dari Tuhan kepada seluruh umat manusia. Meneladani sifat tabligh merupakan kewajiban sebagaimana dalilnya tertera dalam Al-Quran, Firman Allah SWT dalam (QS. Yasin Ayat: 17) yang berbunyi :

وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Terjemahannya:''Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas"

Meskipun secara konteksnya ayat ini ditujukan kepada Nabi kita yaitu Muhammad SAW serta sebagai Rasul pilihan-Nya, kita sebagai umatnya dan hamba Allah berkewajiban menyambung perjuangan beliau, yakni dengan menyampaikan risalah dan amanah dari Allah dengan cara berdakwah kepada seluruh umat manusia.

4. Fathanah

Akhlak Fathanah ini penting dimilikidalam kegiatan Jurnalisme Islami. Sebab, akhlak fathanah akan mengiringi tugas menyampaikan (tabligh) dalam menyempurnakan kegiatan jurnalistiknya. Dengan akhlak fathanah, wartawan yang identik terlibat dengan narasumber secara langsung menerapkannya saat mengajukan pertanyaan, melaporkan hasil liputannya secara universal. Mereka memiliki sifat yang bijak,paham dengan kondisi narasumber dan pendekatan yang penuh hikmah. (Hadi, 2015:113-116)

Kecerdasan insan pers atau fathanah merupakan sikap yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, beliau mencontohkan sikap yang cerdas dan bijaksana terlebih dalam menyampaikan selalu menggunakan cara yang penuh hikmah dan bijaksana. Dalam kerja jurnalistik, hal ini berkaitan dengan wartawan yang selalu berhadapan dengan narasumber.

Parni Hadi menguraikan di dalam tingkat-tingkat wartawan bahwa terdapat kategori pekerjaintelektual yaitu yang dapat membedakan benar dan salah secara logika) bahwa dalam tiap tingkatan kategorinya intelektualitas atau kecerdasan insan pers ini selalu terlibat dengan hati

nuraninya sebagai landasan dalam menerapkan konsep jurnalisme profetik. (Parni Hadi, 2014:131)

2.1.8. Tujuan dan fungsi Jurnalisme Profetik

Prophetic Journalism adalah jurnalisme yang mengemban tugas kenabian, yakni menyampaikan risalah yang bermanfaat untuk semua orang berdasar cinta sebagai ibadah kepada Allah dengan cara:

1. Mengungkapkan kebenaran
2. Menegakkan keadilan
3. Mendukung terciptanya kesejahteraan
4. Menciptakan perdamaian
5. Menjunjung tinggi kemanusiaan universal.

Tujuan Jurnalisme profetik dapat diwujudkan melalui karya-karya jurnalistik, yang berfungsi:

1. Memberi informasi (*informing*) sehingga publik mengetahui
2. Mendidik/mencerdaskan (*educating*)
3. Memberi advokasi (advocating)
4. Mencerahkan (*enlightening*)
5. Memberdayakan (*empowering*)

Fungsi-fungsi itu hanya dapat diwujudkan jika ada: (a) kebebasan untuk berekspresi tanpa rasa takut dan tekanan dari manapun, kecuali kepatuhan akan perintah Allah. (b) kemandirian (*independence*) dalam sikap. Seringkali disinilah letak tantangan pertama dan utama, yakni dari pihak eksternal (Undang-Undang dan Regulasi Pemerintah) dan internal (peraturan lembaga/perusahaan tempat bekerja) yang tidak kondusif dan represif.

Kebebasan dan kemandirian (*freedom &independence*) bukan berarti bebas berbuat tanpa aturan.

Kebebasan hanya akan bermakna bila diabdikan untuk: kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, kemanusiaan universal sebagai ibadah untuk mewujudkan cinta bagi seluruh mahkluk (*rahmatan lil alamin*). Persyaratan dasar untuk menjadi wartawan profetik adalah memiliki kepedulian untuk mewujudkan kemaslahatan seluruh umat manusia berdasar cinta.

Penentu keberhasilan wartawan profetik yakni pengolahan/pengasahan bakat, kemampuan otak dan kecerdasan yang dimilikinya dan pengalaman kerja dan spiritualnya. Menebar cinta tidak berarti berbaik hati kepada semua orang dan tidak melakukan perang terhadap kejahatan. Justru, seorang wartawan profetik akan lebih terdorong untuk melakukan banyak laporan investigasi guna menegakkan kebenaran dan keadilan serta menghilangkan kejahatan seperti korupsi ini berdasar perintah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Ketika terjadi konflik, laporan seorang wartawan profetik bertujuan mencari solusi dan mendamaikan (*problem-solving, peaceful reporting*) bukan mencari sensasi dan memprovokasi.

2.2. Kode Etik Jurnalistik

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa). Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan

berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan normanorma agama. Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritasserta profesionalisme.Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik:

(1) Pasal 1 Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

(2) Pasal 2 Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran

a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
b. menghormati hak privasi;
c. tidak menyuap;
d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya
e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik

(3) Pasal 3 Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

a. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.

c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.

d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

(4) Pasal 4 Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.

c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.

d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.

e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

(5) Pasal 5 Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak

b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

(6) Pasal 6 Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran

a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

(7) Pasal 7 Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan "off the record" sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran

a. Hak tolak adalak hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber
c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
d. "Off the record" adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

(8) Pasal 8 Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

(9) Pasal 9 Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik,

(10) Pasal 10 Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran

a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

(11) Pasal 11 Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran

a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain
c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

2.3. Media

Kata media berasal dari bahasa latin "*medius"* yang secara harfiah berarti *"tengah",* perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa, apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. (Arsyad, 2011)

Dengan media massa manusia memenuhi kebutuhannya akan berbagai hal. Salah satunya dengan media online yang tergolong media paling baru. Media online tidak pernah menghilangkan media massa lama tetapi mensubtitusinya. Media online merupakan tipe baru jurnalisme karena memiliki sejumlah fitur dan karakteristik dari jurnalisme tradisional. Fitur-fitur uniknya mengemuka dalam teknologinya, menawarkan kemungkinan-

kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita. (Sativa, 2010)

Septiawan Santana K (2005) menyebutkan, terdapat enam perbedaan utama antara media massa online dan media massa tradisional yang sekaligus menjadi karakteristik media massa online yaitu:

a. Kemampuan internet untuk mengkombinasikan sejumlah media.
b. Kurangnya tirani penulis atas pembaca.
c. Tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak.
d. Internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung
e. Interaktifitas *web.*
f. Kecepatannya secara keseluruhan, yang menarik sekaligus menakutkan.

Dalam fungsi yang telah ada, fungsi utama media online adalah fungsi *Surveillance,* yaitu memberikan informasi pada khalayaknya. Tetapi bukan hanya itu, media online juga mencakup semua fungsi komunikasi massa yang lain.

Khalayak memiliki sifat-sifat sebagaimana yang ada pada konsep massa. Jadi, khalayak media massa memiliki sifat dan karakteristik, yaitu khalayak massa terdiri dari jumlah yang besar, ada diberbagai tempat, tidak interaktif kecuali dengan bantuan komunikasi telepon, tidak terorganisir dan bergerak sendiri, terdiri dari lapisan masyarakat yang sangat heterogen. (Bungin, 2008)

2.3.1. Media Online

Media online adalah sarana utama untuk menyampaikan informasi.(Hariatmoko, 2007). Menurut definisi, media online (*online media*) disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan

new media (media baru) dapata diartikan sebagai media yang tersaji secara online disitus web (*website*). Media online bisa dikatakan sebagai media "generasi ketiga" setelah media cetak, koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik, radio, televise, dan film/video.

Media online adalah media yang menggunakan internet, sekilas orang akan menilai media online merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga hubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan. (Ali, 2005)

Menurut defenisi, media online (online media) disebut juga cybermedia (media siber), internet media (media internet) dan new media (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online atau di situs web (website) internet. Media online bisa dikatakan sebagai media "generasi ketiga" setelah media cetak (printed media) koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (electronic media) radio, televisi, dan flim/video. Media online merupakan produk jurnalistik online atau cyber journalism yang didefenisikan sebagai "pelapor fakta atau peristiwa yang diproduksi dan distribusikan melalui internet". (Wikipedia Asep Syamsul M. Romli, Jurnalistik Online Panduan Mengolah Media Online, (Bandung: Nuasa Cendikian, 2018), h. 34) Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online menjadi obyek kajian teori "media baru" (new media), yaitu istilah yang mengacu pada permitaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna

interaktif, partisifasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “real time”.

Media online adalah media massa yang dapat kita temukan di internet. Sebagai media massa, media online juga menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam system kerja mereka. Internet sebagai media online ialah sebagai media baru, internet memiliki beberapa karakteristik, seperti media yang berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, potensi interaktif, berfungsi secara privat dan publik, memiliki aturan yang rendah, dan berhubungan. Karakteristik interaktif dari internet dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun dan memelihara hubungan saling menguntungkan jika web digunakan dengan benar. (Rumanti, 2002)

Dalam penggunaan media online selalu ada yang namanya kelebihan dan kekurangan, berikut adalah kelebihan dan kekurangan media online:

1. Kelebihan Media Online

   Media online memiliki kelebihan tersendiri, informasinya lebih bersifat personal yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.Tentu dengan syarat yang berupa seperangkat komputer dan jaringan internet. Kelebihan lainnya adalah informasi yang disebarkan dapat di update setiap saat bila perlu setiap detikpun bisa. Selain dari itu, media online juga dilengkapi dengan fasilitas pencarian berita dan persiapan berita yang dapat diakses dengan mudah.

2. Kekurangan Media Online

   Kekurangan atau kelemahan media online terletak pada peralatan dan kemampuan dari penggunanya. Media online harus menggunakan perangkat

komputer dan jaringan internet yang sampai saat ini biayanya cukup mahal khususnya di Indonesia, belum semua wilayah memiliki jaringan internet, selain itu diperlukan keahlian khusus guna memanfaatkan dan mungkin juga belum banyak yang menguasainya. (Rulli, 2015)

2.4. Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan baik dari buku ataupun tulisan lain. Peneliti akan menyajikan lima penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

1. *Pemahaman Idealisme dalam Profesi wartawan (studi wartawan Banten)*oleh Ririn Muthia Rislaesa (2012). Permasalahan yang dikaji dalam skripsi tersebut mengenai pemahaman tentang idealisme dalam profesi wartawan. Penelitian tersebut berupaya untuk menggambarkan pendapat atau paham yang telah ada dalam pikiran wartawan Banten mengenai idealisme wartawan. Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut ialah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulakan bahwa wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi mulia. Profesi wartawan bukan saja pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk suatu perusahaan media yang dilakukan semata-semata mencari penghasilan, namun seorang wartwan memiliki tanggung jawab moral kepada public

   Didasarkan pada tinjauan teori konsep diri, bahwa wartawan Banten memiliki beberapa konsep diri dibanding ketika baru menjadi wartawan. War tawan yang sebelumnya menganggap imbalan merupakan hal yang tidak diperbolehkan, bergeser menjadi diperbolehkan asal tidak meminta.

pergeseran konsep diri ini berimbas pada independensi wartawan dan idealisme mereka yang makin terkikis.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan terdapat sedikit perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada tema, peneliti mengangkat tema penerapan jurnalisme profetik sedangkan skripsi tersebut mengangkat tema pemahaman idealisme dalam profesi.

2. *Kompensasi Wartawan dan Independensi (Studi Deskripsi tentang Peranan Kompensasi Wartawan terhadap Independensi Anggota AJI Medan)* oleh Khairil Hasan Lubis (2011). Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut ialah kompensasi yang diterima wartawan dan sejauh mana tingkat independensi wartawan yang terdaftar sebagai anggota Aliansi Jurnalis Independen cabang Medan tersebut dalam mengkontruksi suatu berita. Metode yang digunakan yakni kualitatif.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kompensasi yang diterima wartawan dari perusahaan media tempatnya bekerja ternyata memiliki peranan penting terhadap independensi wartawan dalam membuat berita.

   Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada metode yakni kualitatif. Perbedaan skripsi ini ada pada subjek, yakni skripsi tersebut fokus pada wartawan yang tergabung dalam AJI (Aliansi Jurnalis Indonesia), sebaliknya peneliti tidak memfokuskan penelitian ini pada wartawan yang tergabung dalam AJI.

3. *Persepsi Wartawan Semarang tentang Suap dalam Profesi Jurnalistik* oleh Siti Rohmah (2016). Permasalahan yang dikaji tentang penyalahgunaan profesi wartawan dengan menerima suap dikhawatirkan akan merusak karya jurnalistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan sikap wartawan tentang suap. Skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif kualitattif.

   Hasil penelitian ini menunujukkan tiga informan mempersepsikan suap sebagai semua pemberian narasumber apabila disertai permintaan merubah isi berita. Empat informan lainnya mempersepsikan bahwa semua semua bentuk pemberian narasumber adalah suap baik berupa barang atau uang. Walaupun tanpa disertai permintaan merubah isi berita.

   Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek penelitian yakni sama-sama mengambil subjek wartawan. Sedangkan ada sedikit perbedaan yakni pada tema penelitian. Peneliti mengangkat tema Penerapan sedangkan Skripsi tersebut mengangkat tema persepsi.

4. *Tesis berjudul "Menelusuri Praktik Pemberian Amplop kepada wartawan di Semarang* oleh Muhammad Rofiuddin (2011). Permasalahan yang dikaji untuk mengetahui persepsi wartawan isu etis saat berhubungan dengan narasumber, praktik pemberian suap serta alasan narasumber dan perusahaan media ikut menyuburkan praktik jurnalisme amplop. Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunujukkan narasumber/humas memberikan amplop kepada wartawan dengan tujuan untuk diberitakan. Persamaan dengan

penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni terdapat pada metode penelitian yaitu deskripstif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, fokus pada penerapan jurnalisme profetik bukan pada praktik pemberian amplopnya.